

BAB V



BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, penulis akan memaparkan tiga hal yang akan dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama berisi kesimpulan. Bagian kedua berisi tinjauan kritis atas konsep banalitas kejahatan menurut Hannah Arendt. Bagian ketiga berisi dengan relevansi konsep banalitas kejahatan di dunia kontemporer, khususnya di Indonesia.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan Bab III dan Bab IV, banalitas kejahatan bukanlah termasuk salah satu konsep kejahatan yang ditarik dari kodrat manusia seperti halnya dalam pemikiran Agustinus (kejahatan adalah privasi kebaikan, yang mana kebaikan sudah ada dalam diri manusia) dan dalam pemikiran Kant (kejahatan adalah kecenderungan kodrati kehendak manusia yang tidak mengamalkan imperatif kategoris). Arendt melihat bahwa banalitas kejahatan melampaui kejahatan kodrati dan merujuk pada kualitas-kualitas spesifik dari pikiran dan karakter orang yang melakukan tindakan-tindakan jahat, yang mana tindakan-tindakan jahat itu tidak dipandang lagi sebagai tindakan jahat oleh orang yang bersangkutan. Elemen-elemen yang memengaruhi seseorang untuk mengaplikasikan banalitas kejahatan antara lain mental yang normal, ketidakberpikiran, niat dan disfungsi hati nurani, sistem pemerintahan totaliter, penilaian estetis dan arogansi moralitas,

dan lenyapnya tanggung jawab individu. Totalitarianisme memegang peranan terbesar karena pribadi-pribadi massa dapat dimanfaatkan menjadi mesin pembunuh tanpa mengetahui bahwa ia membunuh, atau berbuat salah tanpa mengetahui bahwa ia berbuat salah. Demikianlah, totalitarianisme telah menjadi suatu sistem politik pembangkit banalitas kejahatan berkat kekuatan ekspansi, pemikiran rasial, aliansi antara *mob* dan kapital, kemerosotan negara-bangsa, anti-semitisme, ideologi, teror, dan dominasi total terhadap warga negaranya.

5.2. Tinjauan Kritis atas Konsep Banalitas Kejahatan

Konsep banalitas kejahatan yang dicetuskan oleh Arendt setidaknya mencerahkan dan menambah khazanah pemikiran mengenai kejahatan. Ketidakterpikirkan yang dialami Eichmann mengantarkan pada pemahaman baru tentang kejahatan, yakni bahwa faktor-faktor institusional yang memberi dampak sosial-politis pada Eichmann dan yang memberikan instruksi untuk taat kepada atasan sebagai harga mati dapat menjadi katalisator para pelaku kejahatan yang sesungguhnya tidak jahat. Apabila kejahatan sering dipandang sebagai realitas yang pasti dilakukan oleh orang jahat, Arendt justru memafhumi bahwa kejahatan bukanlah sesuatu yang deterministik atau memiliki makna tetap sepanjang zaman. Elemen-elemen dalam dunia sosial-politik yang dinamis dapat mengakibatkan makna kejahatan memiliki berbagai bentuk dan berubah-ubah sepanjang zaman. Menurut Arendt, konsep kejahatan tidak statis karena konteks historis dan sosiologis dapat memproduksi makna kejahatan yang baru. Sebab itu, kejahatan itu bersifat partikular, dinamis, dan tidak terikat pada esensi-esensi yang pakem. Hal ini tentu bertolak belakang dengan pandangan para pemikir Barat yang sudah

merasa puas dengan mengaitkan esensi seperti kehendak-kehendak alamiah yang buruk (bdk. Agustinus dan Kant) dengan kejahatan. Oleh sebab itu, Arendt menulis *Eichmann in Jerusalem* bukan untuk menjelaskan adanya esensi kejahatan baru atau mereduksi seluruh kejahatan yang ada dalam term yang disebut “banalitas”, tetapi untuk menetapkan dan mengkonkretkan apa yang selama ini kita sebut sebagai “kejahatan”, yang mana term “kejahatan” sendiri bisa memiliki makna yang beragam.

Dalam konsep banalitas kejahatan, Arendt memberikan dasar kuat atas tanggung jawab moral individual manusia. Apabila selama ini fokus kajian *malum* sebelum Arendt hanya berkuat pada hal ontologis kejahatan, Arendt menjelaskan bahwa aktor-aktor individual bertanggung jawab penuh atas segala tindakannya, walaupun itu atas dasar “perintah atasan”, “ketidaktahuan”, atau habituasi sosial. Setiap individu memiliki kehendak bebas dan konsekuensinya adalah bahwa segala tindakannya bukanlah tindakan otomatis. Kekecualian dapat dimungkinkan jika individu sama sekali dalam kondisi tidak dapat mengaktualkan kehendak bebasnya alias terpaksa. Banalitas kejahatan bukanlah kejahatan yang muncul dalam kondisi keterpaksaan. Warga negara atau masyarakat dapat dengan bebas memilih untuk patuh atau tidak pada aturan-aturan yang ditawarkan suatu kelompok sosial. Sebab itu, kekuatan kelompok sosial yang total seperti yang ada pada sistem birokratis modern seperti totalitarianisme sangat memungkinkan kejahatan model ini terjadi.

Melalui uraian tentang banalitas kejahatan, Arendt juga membahas secara spesifik jenis partikular dari orang yang berbuat kejahatan. Apabila selama ini

telaah *malum* sebelum Arendt membahas *being* dari kejahatan, Arendt justru tidak menunjukkan telaah itu secara spesifik dan hanya berkuat pada pengalaman fenomenal dan eksistensial individu tertentu (dalam hal ini Eichmann). Melalui konsep banalitas kejahatan, Arendt seakan memberitahu bahwa kejahatan tidak hanya sekadar privasi dari kebaikan, melainkan juga pembuka jalan menuju aktualisasi perbuatan jahat, yang mana kejahatan itu terinkubasi dalam aneka ragam bentuk. Bagi Arendt, dunia sosial dalam rupa kebiasaan dan kebudayaan berperan penting dalam inkubasi kejahatan. Misalnya Eichmann yang membela diri dengan berkata: “Tidak ada seorang pun yang datang pada saya dan memberitahu saya bahwa tugas dan pekerjaan saya itu salah.”¹ Namun, lebih daripada itu, Arendt tidak berkonsentrasi pada kebiasaan atau kebudayaannya, tetapi pada apa yang menyebabkan pengetahuan moral yang baik itu bisa hilang dari kebiasaan atau kebudayaan itu.

Berkat telaah atas banalitas kejahatan pula, Arendt menemukan penyakit utama yang menyebabkan rasio manusia mengalami keengganan berpikir dalam usaha menilai dan meresapkan nilai-nilai moral, yakni “ketidakberpikiran”. Ketidakberpikiran merupakan semacam momen di mana seseorang gagal menganalisis suatu fenomena moral dari sudut pandang orang lain, khususnya orang-orang yang menderita. Dalam buku *Eichmann in Jerusalem*, Arendt secara implisit mengajak umat manusia untuk berpikir kritis. Banalitas kejahatan menginginkan manusia berhenti untuk memikirkan secara matang apa yang hendak ia lakukan. Refleksi adalah kunci penting sebab walaupun pikiran manusia

¹ Hannah Arendt, *Eichmann in Jerusalem*, hlm. 131.

telah menjadi mediasi, banalitas kejahatan dapat muncul apabila seseorang tidak mau memikirkan sejenak penderitaan dan perasaan sengsara yang dialami orang lain.

Arendt menilai bahwa orang yang mengalami “ketidakberpikiran” tidak memusingkan diri untuk melihat konsekuensi fatal dari banalitas kejahatan seperti yang tercermin secara konkret pada peristiwa *holocaust*. Faktanya, konsekuensi fatal dari banalitas kejahatan tidak dapat dimengerti dengan akal sehat tetapi berasal dari permainan logika dan nalar, yakni “suatu kalkulasi tanpa perhitungan pada konklusi dan suatu sekuensi tanpa mempedulikan konsekuensi.”² Banalitas kejahatan muncul sebagai nalar yang mencoba untuk melawan dirinya sendiri tanpa menegasi dirinya sendiri. Bagaimana hal itu dapat dijelaskan? Kejahatan menjadi banal karena justifikasi-justifikasinya (tujuan-tujuannya) dilandaskan pada (atau lebih tepatnya ‘diklaim dilandaskan pada’) sesuatu di luar tindakan manusia. Hal ini paling kentara pada propaganda “Hukum Alam” Nazi yang mendefinisikan Alam sebagai ras tertentu dan Sejarah sebagai realitas yang benar-benar bisa dikuasai. Sayangnya, justifikasi-justifikasi itu benar-benar tidak mempunyai dasar rasional. Justifikasi itu justru mengantar pada realitas instrumentalisasi manusia di mana kemuliaan palsu menjadi iming-iming termanjur yang dimanifestasikan melalui doktrin-doktrin historis yang dirasionalisasikan sedemikian rupa sehingga membuat orang-orang yang percaya pada ideologi itu mengalami “ketidakberpikiran” sebelum melakukan tindakan-

² Wayne Allen, “Hannah Arendt’s Foundation for a Metaphysics of Evil”, dalam *The Southern Journal of Philosophy*, Vol. 38 (2000), hlm. 199.

tindakannya. Di sini, Arendt berhasil menyingkap semua sinyal-sinyal demoralitas pada diri manusia yang terjebak pada legalitas birokrasi modern.

Dalam kasus “ketidakberpikiran”, Arendt berasumsi bahwa pikiran manusia –dalam kondisi yang normal– tidak bisa tanpa muatan apapun. Tidak ada yang namanya “pikiran kosong” atau “pikiran netral” sebab ketika seseorang bertindak, ia diasumsikan telah mengafirmasi pengandaian-pengandaian yang ia elaborasi dalam rasionya. Sebab itu, Arendt merasa manusia perlu memandang serius setiap muatan yang masuk dan terelaborasi dalam pikiran. Keseriusan untuk merefleksikan pikiran memang paling kentara pada setiap pengalaman eksistensial. Pemikiran Arendt yang indeterministik tentang kejahatan membawa pengalaman eksistensial tentang perbuatan jahat Eichmann (yang akhirnya mengungkap adanya banalitas kejahatan) ke ranah reflektif sehingga membuat pengalaman *holocaust* tidak hanya sekadar dimengerti sebagai kejahatan secara esensial, tetapi juga secara etis. Bagi Arendt, kejahatan tidak hanya persoalan esensi, tetapi juga persoalan etis. Apabila kejahatan berhenti pada esensi, manusia hanya bisa mengungkap akarnya saja. Namun, banalitas kejahatan dapat membuat manusia menggali lebih dalam tentang apa yang telah terjadi, belajar darinya, dan mengambil langkah-langkah supaya hal itu tidak terjadi lagi.

Kegemilangan Arendt dalam menyingkap adanya banalitas kejahatan bukan berarti tanpa kekurangan. Para kritikus seringkali mencibir sub-judul *Eichmann in Jerusalem*, yakni “Reportase atas Banalitas Kejahatan” sebagai usaha universalisasi, padahal Arendt hanya sekadar menelanjangi eksistensi individu tertentu sehingga menurut mereka sub-judul buku Arendt seharusnya

adalah “Reportase atas Banalitas Kejahatan dengan Eichmann sebagai Contohnya”.³ Eichmann memang merupakan salah satu contoh konkret pelaku banalitas kejahatan yang diklaim Arendt berasal dari rezim totalitarianisme. Namun, apakah semua orang yang berada di bawah rezim totalitarianisme selalu akan menjadi pelaku banalitas kejahatan dan mengalami “ketidakberpikiran” seperti Eichmann? Pertanyaan ini muncul karena klaim Arendt yang seakan-akan menunjukkan bahwa banalitas kejahatan hanya dapat terjadi dengan perantaraan totalitarianisme, padahal Arendt sendiri mengilhami bahwa masih bisa ada orang-orang “lurus”. Mereka mau untuk menggunakan pikirannya dengan benar walau harus berakhir pada kematian daripada harus menuruti rezim dan ideologi yang benar-benar menghancurkan kemanusiaan.⁴ Asumsi Arendt tentang totalitarianisme sebagai akar banalitas kejahatan juga patut dipertanyakan. Tidak bisakah seseorang dalam kondisi politis yang normal menjadi pelaku banalitas kejahatan? Apakah harus ada sistem totaliter terlebih dahulu, baru kemudian ada perilaku banal dalam kejahatan? Sayangnya, Arendt memang melakukan usaha universalisasi, namun hanya pada fenomena totalitarianisme, bukan pada aspek kondisi politis non-totalitarianisme.

Dari sudut ontologis *malum*, banalitas kejahatan lebih ke arah menguak moralitas internal pelaku kejahatan, bukan penjelasan mengenai kejahatan itu sendiri. Hal ini sangat menyulitkan telaah *malum* yang memang membutuhkan definisi pasti mengenai makna kejahatan tertentu. Selain itu, sikap indeterminatif

³ Jennifer L. Geddes, “Banal Evil and Useless Knowledge: Hannah Arendt and Charlotte Delbo on Evil after the Holocaust”, dalam Jurnal *Hypatia*, Vol. 18 No. 1 (Musim Dingin 2003), hlm. 109.

⁴ Bdk. Kisah dua prajurit S.S. yang menolak melakukan tugas-tugas S.S. yang kejam. (Hannah Arendt, *Eichmann in Jerusalem*, hlm. 104)

Arendt akan makna kejahatan juga akhirnya membuat Arendt terjebak pada kontradiksi karena ia menguniversalkan masalah kejahatan yang dialami Eichmann menjadi suatu konsep, yakni banalitas kejahatan, yang diklaim Arendt potensial pada setiap diri manusia. Walaupun Arendt bersikukuh ini bukan usaha determinasi, hal ini tetap saja termasuk usaha deterministik dan esensialisasi.

Hal lain yang belum tersentuh oleh Arendt adalah penjelasan mengenai makna “tindakan moral yang benar”. Memang benar bahwa Arendt berhasil menyempurnakan imperatif kategoris Kant dengan menyajikan klaim bahwa fakultas *judgment* manusia juga bisa mengalami *error*, akan tetapi Arendt tidak menjelaskan secara spesifik “tindakan moral yang benar” itu seperti apa, mengacu pada apa, dan mengandaikan seolah-olah habituasi sosial mengenai tindakan moral yang benar itu telah ada sejak semula. Arendt juga masih belum menyentuh akar dari edukasi moral individu dan terlalu menyalahkan habituasi sosial. Arendt terlalu banyak mengkritik moralitas individual yang terlalu bergantung pada ekspektasi dan kebudayaan sosial yang ada. Di sini, Arendt gagal untuk menelaah bahwa mau tidak mau moralitas akan selalu dimediasi oleh kehidupan sosial-politis seseorang.

5.3. Relevansi

Banalitas kejahatan akan lebih mudah dipahami apabila seseorang menilik suatu pengalaman fenomenal dan pengalaman eksistensial yang konkret. Banalitas kejahatan di Indonesia dapat dilihat secara konkret dalam fenomena Bom Bunuh Diri di Gereja-Gereja (Katolik dan Kristen) di Surabaya oleh keluarga ketua

kelompok teroris Jamaah Ansharut Daulah (JAD), Dita Oepriarto. Secara tidak langsung, fenomena teror ini tidak hanya merugikan secara material, tetapi juga menimbulkan banyak korban tewas dan luka-luka, kegemparan di seluruh Indonesia, dan trauma yang mendalam. Fenomena teror bom berhasil memantik emosi banyak pihak, mulai dari ketakutan, kemarahan, kesedihan, kekecewaan, hingga kekejutan yang dialami oleh para korban, keluarga tersangka, kenalan tersangka, bahkan seluruh dunia. Namun, pengalaman akan suatu fenomena tidaklah cukup untuk menguak adanya banalitas kejahatan. Seperti penelanjangan eksistensi yang dialami Eichmann, penulis juga hendak menelanjangi eksistensi sang pelaku teror, yakni Dita Oepriarto dan keluarganya. Apakah Dita termasuk pelaku banalitas kejahatan seperti Eichmann? Adapun penulis hendak menelaahnya dari sudut mental, kecondongan pada ketidakberpikiran, keberfungsian hati nurani, sistem totaliter dalam radikalisme dan terorisme, serta indikasi adanya arogansi moralitas dan hilangnya responsibilitas individual.

Dari sudut mental, para tetangga dan kenalan Dita mengakui bahwa Dita tidak pernah menunjukkan adanya tanda-tanda bahwa dirinya memiliki mental yang tidak normal. Dita bersama keluarga tinggal di Blok K-22, Perumahan Wisma Indah, Wonorejo, Surabaya. Andi, tetangga Dita yang berjarak dua rumah, sering melihat Dita dan istrinya selalu memberi senyum pada tetangga sekitar. Saimin, sekuriti perumahan, juga menyebut Dita sebagai “orang bagus” karena keramahannya. Tetangga Dita yang lain, Bagus, memberi kesaksian “Pak Dita kalau lewat selalu menyapa, senyum, *nunduk* kepalanya. Menghormati sekali. Sebagai tetangga, *enggak* ada pemikiran jelek.” Bagi ketua RT, Khorihan, Dita

adalah “orang yang cukup baik” sebab 5 kali sehari Khorihan sering bertemu Dita dan kedua putranya di Mushola Al-Ikhlas saat menunaikan salat berjamaah. Tidak hanya itu, ketika Idul Adha, Dita sanggup berkorban sapi untuk musala kompleks. Yayuk, jemaat GKI Diponegoro yang juga tetangga Dita, bahkan menganggap Dita sebagai orang yang “ramah dan baik sekali”. Walaupun demikian, para tetangga menilai Dita sebagai orang yang irit bicara namun sangat ramah dan halus dalam bertutur kata. Para tetangga sama sekali tidak melihat adanya aktivitas sosial-keagamaan yang aneh dan juga adanya gerak-gerik mencurigakan dari keluarga Dita seperti lazimnya dilekatkan pada para pelaku teror.⁵

Banalitas kejahatan identik dengan ketidakberpikiran si pelaku sebagai elemen penyusunnya. Lalu, di manakah letak ketidakberpikiran Dita? Dalam fenomena teror bom Surabaya, Dita sekeluarga jelas gagal untuk memandang dari titik pijak orang lain. Dita sama sekali tidak memikirkan konsekuensi fatal dari perbuatannya, yakni korban jiwa, trauma, kepedihan hati keluarga yang ditinggalkan, dan sebagainya. Meskipun ada dampak positif seperti keberanian atau kerekatan hubungan antar-agama pasca teror, apa yang dilakukan Dita lebih banyak menimbulkan dampak negatif. Karena ketidakberpikirannya, Dita tampak lebih jahat daripada orang yang jahat pada umumnya sebab korban-korbannya bukanlah akibat dari rasa dendam pelaku, melainkan akibat dari kepercayaan pada suatu ideologi tertentu yang mengorbankan orang-orang yang bahkan tidak Dita kenal sekalipun. Demikianlah, ketidakberpikiran membuat Dita tidak menyadari

⁵ Tony Firman, “Keluarga Dita Oepriarto, Potret Bomber Surabaya di Mata Tetangga”, 15 Mei 2018, www.tirto.id (diakses pada 8 April 2019, pk. 20.15).

bahwa apa yang diperbuatnya itu adalah kejahatan dan sangat merugikan orang lain.

Bagaimanapun juga, kualitas berpikir seseorang sangat ditentukan oleh hati nurani. Dalam kasus ini, hati nurani Dita sepertinya sudah tidak berfungsi lagi. Fungsi hati nurani Dita mungkin hanya menyentuh ranah etiket, itu pun jika Dita benar-benar tulus dan ramah pada tetangga, dan tidak bermaksud sama sekali untuk menjaga *image* pribadi atau keluarganya demi memuluskan misi utamanya (bdk. mata-mata intelijen). Disfungsi hati nurani yang dialami Dita tentu berakar dari adanya penyimpangan fungsi *judgment* dalam akal budi. Dita sepertinya memiliki formulasi tersendiri untuk mengukur standar-standar perbuatan moral. Formulasi itu misalnya: “Dengan *jihad* dan membunuh orang-orang kafir, saya ingin membuktikan dalil-dalil agama terutama yang berkaitan dengan akhir zaman dan semoga dengan usaha saya ini negara khilafah akan berdiri sekali lagi.”⁶ Bagaimana Dita bisa sampai pada formulasi sesat seperti itu?

Formulasi sesat seperti itu hanya dapat dipahami tercipta berkat adanya suatu sistem totalitarianisme yang menjiwai kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Dalam kasus Dita, sistem totaliter itu dapat ditemukan dalam format radikalisme yang mengarah pada terorisme yang dianut oleh Dita dan keluarganya, atau bahkan seluruh anggota JAD. Kelompok JAD sendiri merupakan pendukung utama *Iraqi-Suriah Islamic State* (ISIS) di Indonesia. Sistem totalitarian yang menaungi JAD maupun ISIS dapat dilacak melalui

⁶ Bdk. Hendra Friana, “Radikalisme Agama Tak Pandang Kondisi Ekonomi hingga Gender”, 14 Mei 2018, www.tirto.id (diakses pada 8 April 2019, pk. 20.15).

elemen ideologi yang mau tidak mau menjadi roh utama suatu gerakan kolektif. Melalui kelompok JAD, ideologi-ideologi dengan formulasi sesat dapat dengan mudah ditanamkan dalam diri Dita dan keluarganya. Hal itulah yang menginspirasi Dita untuk menjadi pemimpin JAD cabang Surabaya dan merancang berbagai serangan untuk mewujudkan formulasi sesat tadi. Indokrinasi ideologi seperti itu tentu membutuhkan proses yang cukup panjang. Menurut kesaksian Ali Fauzi Manzi, mantan anggota teroris Jemaah Islamiyah (JI), Dita sudah dicekoki berbagai paham radikalisme sejak masa SMA. Dita juga berteman dengan banyak orang-orang beraliran radikal sehingga ia dapat dengan mudah ikut menjadi radikal. Ali sendiri mengaku mengetahui cerita itu karena pernah bertemu dengan Dita dan mengenal anggota-anggota lingkaran dalam kelompok JAD yang dipimpin oleh Aman Abdurrahman. Aman Abdurrahman merupakan salah satu sosok yang sangat berpengaruh bagi Dita. Dita pernah beberapa kali mengunjungi Aman di penjara dan dengan teratur mengikuti ceramahnya.⁷ Lalu, bagaimana dengan keluarga Dita? Mengapa mereka seperti dengan mudahnya mengikuti jejak Dita menjadi pelaku bom bunuh diri? Ali mengatakan, “Sebelum bom bunuh diri itu, sang ayah pasti telah memberitahu istri dan anak-anaknya bahwa mereka akan bertemu lagi di surga. Itu adalah keyakinan mereka, itu adalah ideologi mereka.”⁸

Berdasarkan analisis Arendt, masyarakat yang tergabung dengan kelompok massa akan dapat dengan mudah dipersuasi untuk mengikuti arus

⁷ Ami Chew, “Pengebom Surabaya Dita Oepriarto: Bagaimana Ia Menjadi Ayah Pembawa Maut”, 27 Mei 2018, www.channelnewsasia.com (diakses pada 8 April 2019, pk. 20.26).

⁸ *Ibid.*

gerakan totaliter. Dalam hal ini, Dita kemungkinan besar adalah satu dari sekian banyak rekrutan ISIS yang sebelumnya tergabung dalam kelompok massa. Kelompok massa ini merasa muak dengan sistem demokrasi akibat indoktrinasi ideologi radikal. Mantan pemimpin JI, Nasir Abas, mengatakan bahwa para militan (para pelaku bom bunuh diri, red.) menyetujui untuk lebih baik mati daripada hidup di negara Indonesia yang demokratis dan sekuler. Mereka sangat mendukung ideologi tentang negara yang berlandaskan hukum *Syari'ah* dan benar-benar menganggap hidup di negara kafir seperti Indonesia sebagai suatu penghinaan. Nasir percaya bahwa Dita, keluarganya, dan para militan lainnya bersedia menjadi pelaku bom bunuh diri akibat indoktrinasi itu.⁹

Terakhir, kasus bom bunuh diri Dita dan keluarganya begitu relevan dengan konsep banalitas kejahatan karena mengindikasikan adanya arogansi moralitas dan hilangnya responsibilitas individual. Arogansi moralitas itu dimunculkan Dita ketika ia mengklaim bahwa formulasi moralnyalah yang paling cocok digunakan di muka bumi. Hal itu ia tunjukkan dengan kesediaannya menghilangkan nyawanya dan nyawa keluarganya sendiri. Berkaitan dengan elemen ideologi, “iming-iming transendental” menjadi landasan utama dirinya begitu arogan dalam bertindak. Di sini, moralitas yang Dita ciptakan justru mencederai hakikat moralitas dan melukai martabat manusia dengan kualitas berpikirnya yang dangkal. “Iming-iming transendental” yang ia peroleh jelas tidak melalui penalaran akal sehat. Anehnya, perilaku Dita dan keluarganya sebelum pemboman terkesan begitu saleh dalam mewujudkan “iming-iming transendental”

⁹*Ibid.*

itu. Dita dan keluarganya rajin beribadah. Dalam cuitan-cuitan media sosial pun, keluarga Dita juga tampak sangat saleh dan taat kepada Allah.¹⁰ Namun, aksi bom bunuh diri Dita dan keluarganya nyatanya kontradiktif dengan moralitas manusia yang menjunjung tinggi kehidupan sehingga membuyarkan semua klaim bahwa “iming-iming transendental dapat membuat manusia menalar secara sehat dan bertindak dengan benar.” Aksi bom bunuh diri juga mencederai tanggung jawab individu. Secara otomatis, Dita dan keluarganya melepas tanggung jawab atas tindakannya begitu saja bersamaan dengan kematian mereka. Bagaimanapun juga, Dita dan keluarganya telah memasuki fase “disresponsibilitas” yang paling akhir, di mana mereka tidak akan bisa dimintai pertanggungjawaban lagi. Sistem totaliter dalam radikalisme rupanya berhasil menghapuskan individu dan menotalkan semua tindakan yang diperbuat oleh bawahannya menjadi seperti hanya perbuatan satu pihak, yang dalam kasus ini adalah ISIS. Tujuan aksi teror adalah menebar teror dan teror merupakan elemen kunci dalam masyarakat rezim totalitarian guna mengontrol perilaku warga negara. ISIS bertindak sebagai “penanggung jawab utama” dalam setiap kegiatan “warga negaranya”. Dengan demikian, semua “warga negara ISIS” tidak perlu takut untuk bertanggung jawab atas segala tindakannya, termasuk dalam pemusnahan massal orang-orang tak berdosa melalui aksi bom bunuh diri.

Menghadapi kenyataan adanya banalitas kejahatan dan urgensinya untuk tidak termanifestasi dalam kehidupan saat ini, penulis menawarkan sebuah solusi

¹⁰“Kesulitan di dunia tidak ada apa-apanya dibandingkan kesulitan di negeri akherat. Yang memudahkan kita adalah kedekatan kita dengan ALLAH,” tulis Puji (istri Dita) di akun sosial medianya pada 3 Maret 2013. (Dieqy Hasbi Widhana, “Keluarga Bom Bunuh Diri: Hobi Wisata, Posting Senjata, dan Panahan”, 14 Mei 2018, www.tirto.id [diakses 8 April 2019, pk. 20.26])

untuk ketidakberpikiran, yakni “keberpikiran”. Berkaca dari hasil penelitian Arendt, hal yang seharusnya dimiliki setiap manusia adalah budaya untuk berpikir dahulu sebelum bertindak. Dalam situasi totaliter pun, manusia masih bisa memilih untuk tidak memilih mengikuti peraturan yang jelas-jelas melawan kemanusiaan meskipun nyawa menjadi taruhannya. Dalam bukunya *Life of the Mind*, Arendt menilai bahwa manusia harus memiliki dan melatih dua fakultas yang paling esensial, yakni imajinasi dan *common sense*.¹¹ Imajinasi adalah fakultas yang terdapat dalam setiap pikiran manusia yang memungkinkan seseorang untuk membayangkan suatu objek yang tidak lagi tampil di hadapan indera, sehingga seseorang dapat mengambil jarak dengan objek. Setelah seseorang mampu mengambil jarak, ia secara tidak langsung mampu membayangkan dirinya dari berbagai perspektif termasuk dari perspektif objek yang dibayangkan. Imajinasi dapat membantu manusia membayangkan berada di posisi orang-orang yang sering diobjekkan, bahkan oleh diri seseorang yang berimajinasi itu sendiri. Sedangkan, *common sense* adalah indera khas dalam diri manusia yang memungkinkan manusia untuk merasakan adanya kesamaan antara dirinya dengan orang lain. Kesamaan ini tentu bukan kesamaan penilaian karena fakultas penilaian dalam diri manusia begitu khas dan istimewa sehingga tidak dapat dilampaui. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan hasil penilaian yang membawa pada keputusan yang benar secara moral. Oleh sebab itu, seseorang hendaknya meletakkan kondisi-kondisi subjektifnya dan menjunjung kebaikan bersama dan intersubjektif demi berfungsinya *sense* akan komunitas dalam diri

¹¹Maurizio Passerin d’Entreves, “Arendt’s Theory of Judgment”, dalam Dana Villa (ed.), *The Cambridge Companion to Hannah Arendt*, New York: Cambridge University Press, 2000, hlm. 251-252.

manusia. Dengan kemauan besar untuk berimajinasi dan mengatasi egoisme dengan membangun *common sense*, manusia dapat menghayati “keberpikiran”, bertindak benar, dan terhindar (baik sebagai pelaku maupun korban) dari banalitas kejahatan.

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Utama

Arendt, Hannah, *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil* (1964), New York: Penguin Books, 2006.

2. Sumber Pendukung Utama

Arendt, Hannah, *Asal-Usul Totalitarisme (Jilid I: Anti-Semitisme, Jilid II: Imperialisme, Jilid III: Totalitarianisme)*, (judul asli: *The Origins of Totalitarianism*), diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho dan J.M. Soebijanta, Jakarta: Obor, 1995.

_____, *Between Past and Future*, New York: Viking Press, 1993.

_____, *Eichmann in Jerusalem: Reportase tentang Banalitas Kejahatan*, (judul asli: *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*), diterjemahkan oleh Teguh Wahyu Utomo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

_____, *Essays in Understanding (1930-1954)*, New York: Harcourt Brace & Company, 1994.

_____, *Lectures on Kant's Political Philosophy* (Ronald Beiner, ed.), Chicago: University of Chicago Press, 1992.

_____, *Love and Saint Augustine*, Chicago: The University of Chicago Press, 1996.

_____, *The Human Condition (1958) 2nd ed.*, Chicago: University of Chicago Press, 1998.

_____, *The Life of the Mind (Vol. 1: Thinking and Vol. 2: Willing)*, New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1978.

_____, *The Origins of Totalitarianism*, 2nd enl. ed., New York: Meridian Books, 1958.

Arendt, Hannah dan Karl Jaspers, *Correspondence 1926-1969*, Lotte Kohler dan Hans Saner (eds.), diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Robert dan Rita Kimber, New York: Harcourt Brace & Company, 1951.

3. Sumber Lain

a. Sumber Buku

Adams, Carole, "Hannah Arendt and the Historian: Nazism and the New Order", dalam Gisela T. Caplan dan Clive Kessler (eds.). *Hannah Arendt: Thinking, Judging, Freedom*, Sydney: Unwin Hyman, 1989.

Aquinas, Thomas, *Summa Theologica*, (judul asli: *Summa Theologiae*), diterjemahkan oleh Fathers of the English Dominican Province, e-book PDF.

Aristotle, *Politics/Politica*, diedit oleh W. D. Ross, Oxford: Clarendon, 1957.

Augustine, *A Treatise On The Spirit and The Letter*, (diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Peter Holmes), Buffalo: The Christian Literature Company, 1887.

_____, *City of God*, (diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Marcus Dods), New York: The Christian Literature Publishing Co., 1890.

_____, *On Marriage and Concupiscence*, (diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Peter Holmes), Buffalo: The Christian Literature Company, 1887.

_____, *On Nature and Grace*, (diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Peter Holmes), Buffalo: The Christian Literature Company, 1887.

_____, *Pengakuan-Pengakuan* (judul asli: *Confessiones*), diterjemahkan oleh Winarsih Arifin dan Van den End, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

_____, *The Confessions*, New York: Universal Library Edition, Grosset & Dunlap, 1887.

_____, *The Enchiridion*, (diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh J.F. Shaw), Buffalo: The Christian Literature Company, 1887.

_____, *The Free Choice of The Will*, (diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Francis E. Toursche), Philadelphia: The Peter Reilly Co., 1937.

Baehr, Peter, *The Portable Hannah Arendt*, New York: Penguin Books, 2000.

Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Ben-Itto, Hadassa, *Anatomy of a Forgery*, Soesterberg: Aspect, 2000.

- Benhabib, Seyla, "Arendt's Eichmann in Jerusalem", dalam Dana Villa (ed.), *The Cambridge Companion to Hannah Arendt*, New York: Cambridge University Press, 2000.
- Benjamin, Walter, *Illuminations*, New York: Schocken Books, 1969.
- _____, *Language and History*, Stuttgart: Universal Bibliothek, 1992.
- Bertens, Kees, *Sejarah Filsafat Yunani Kuno*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Burton, LeRoy, *The Problem of Evil*, Chicago: Open Court Publishing Co., 1909.
- Canetti, Elias, *Mass and Power*, Amsterdam: Polak & van Gennip, 1976.
- Canovan, Margaret, *Hannah Arendt: A Reinterpretation of Her Political Thought*, Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Chantraine, Pierre, "Poiesis", dalam *Dictionnaire étymologique de la langue grecque: Histoire des mots*, Paris: Klincksieck, 1999.
- d'Entreves, Maurizio Passerin, "Arendt's Theory of Judgment", dalam Dana Villa (ed.), *The Cambridge Companion to Hannah Arendt*, New York: Cambridge University Press, 2000.
- _____, *Filsafat Politik Hannah Arendt* (judul asli: *The Political Philosophy of Hannah Arendt*), Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003.
- Damar, Vincentius, *Kejahatan dalam Dunia yang Terbaik*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Dwork, Deborah dan Robert Jan van Pelt, *Holocaust, A History*, New York: W.W. Norton & Company, 2007.
- Evans, Richard J., *The Third Reich at War*, New York: Penguin Group, 2008.
- Goldhagen, Daniel, *Hitler's Willing Executioners*, New York: Alfred A. Knopf, 1996.
- Habermas, Jürgen, "Hannah Arendt: On the Concept of Power", dalam *Philosophical-Political Profiles*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Frederick G. Lawrence, London: Heinemann, 1983.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

- _____, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Jaspers, Karl, *Philosophie (Philosophy)*, Berlin: Springer, 1932.
- Kant, Immanuel, *Kritik der Practische Vernunft*, Cologne: Konemann Verlagsgesellschaft, 1995.
- _____, *Religions within the Boundaries of Mere Reason*, Allen Wood dan George di Giovanni (eds.), Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- _____, *Religions within the Limits of Pure Reason*, Stuttgart: Universal Bibliothek 1231, 1996.
- Kateb, George, *Hannah Arendt: Politics, Conscience, Evil*, Totowa: Rowman and Allanheld, 1984.
- Katekismus Gereja Katolik*, Art. 406-407, diterjemahkan oleh Sekretariat KWI, Ende: Penerbit Nusa Indah, 2007.
- Lechte, John, *50 Filsuf Kontemporer*, diterjemahkan oleh Gunawan Admiranto, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Marai, Sandor, *Land, Land!...*, Amsterdam: Wereldbibliotheek, 2002.
- Marthaler, Berard L., "Nature of the Angels", dalam *New Catholic Encyclopedia Vol. 1*, Farmington Hills: Gale Group Inc., 2003.
- McGiffert, Arthur Cushman, "On Augustine", dalam *A History of Christian Thought, Vol. II*, New York-London: Charles Scribner's Sons, 1933.
- McGowan, John, *Hannah Arendt: An Introduction*, Minneapolis: University of Minnesota Press, 1998.
- Rees, Laurence, *The Nazis: A Warning from The Past*, Amsterdam: VU Uitgeverij, 1990.
- Rubinstein, Richard L., "Totalitarianism and Superfluity", dalam Reuben Garner (ed.). *The Realm of Humanitas: Response to the Writings of Hannah Arendt*, New York: Peter Lang, 1990.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Swift, Simon, *Hannah Arendt*, London & New York: Routledge, 2009.
- Tjahyadi, Simon Petrus L., *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.

- Trape, Agustino, "Saint Augustine", dalam *Patrology Vol. 4: Augustinian Patristic Institute – Rome* (edited by Angelo di Berardino), Texas: Christian Classics, 1997.
- van Hatem, Cornelis, *Superfluous People: A Reflection on Hannah Arendt and Evil*, Lanham: University Press of America, 2005.
- Whitesell, Faris Daniel, "The Problem of Evil as Treated By St. Augustine", Chicago: Tesis untuk Gelar Master di Loyola University Chicago, 1939.
- Whitfield, Stephen J., *Into the Dark: Hannah Arendt and Totalitarianism*, Philadelphia: Temple University Press, (tanpa tahun terbit).
- Woolf (ed.), Henry Bosley, *Webster's New Collegiate Dictionary*, Springfield: G. & C. Merriam Company, 1975, hlm. 6834.
- Young-Bruehl, Elisabeth, *Hannah Arendt: For The Love of The World*, New Haven: Yale University Press, 1982.

b. Sumber Jurnal Ilmiah

- Allen, Wayne, "Hannah Arendt's Foundation for a Metaphysics of Evil", dalam *The Southern Journal of Philosophy*, Vol. 38 (2000).
- Arendt, Hannah, "The Concentration Camps", dalam *Partisan Reviews*, Vol. 15 No. 7 (Juli 1948).
- Backman, Jussi, "The End of Action: An Arendtian Critique of Aristotle's Concept of Praxis", dalam *Collegium*, Vol. 8 (2010).
- Geddes, Jennifer L., "Banal Evil and Useless Knowledge: Hannah Arendt and Charlotte Delbo on Evil after the Holocaust", dalam *Hypatia*, Vol. 18 No. 1 (Musim Dingin 2003).
- Herzog, Annabel, "Reporting and Storytelling: Eichmann in Jerusalem as Political Testimony", dalam *Thesis Eleven*, No. 69 (Mei 2002).
- Hsu, Sung-Peng, "Lao Tzu's Conception of Evil", dalam *Classical and Medieval Literature Criticism*, Vol. 7 (1991).
- Murai, Hiroshi, "Hannah Arendt and Karl Jaspers: What Influence did Jaspers Have on Arendt's Concept of Judgment?", dalam *Judging Policy Theory: Journal of Shimane University*, Vol. 23 (Maret 2013).
- Rotensreich, Nathan, "Can Evil Be Banal?", dalam *Philosophical Forum*, Vol. 16 (1984).
- Rouzati, Nazrin, "Evil and Human Suffering in Islamic Thought-Towards a Mystical Theodicy", dalam *Religions*, Vol. 9, No. 47 (2018).

Scott, Joanna Vecchiarelli, "What St. Augustine Taught Hannah Arendt about 'How to Live in the World': Caritas, Natality and the Banality of Evil", dalam *Collegium*, Vol. 8 (2010).

Voegelin, Eric, "The Origins of Totalitarianism", dalam *Review of Politics*, Vol. 15 (1953).

Willet, Sunder, "Evil and Theodicy in Hinduism", dalam *Denison Journal of Religion*, Vol. 14 (2015).

c. Sumber Internet

Calder, Todd, "The Concept of Evil", 26 November 2013, www.plato-stanford.edu (diakses pada 29 Mei 2018, pk. 18.30 WIB).

Chew, Ami, "Pengebom Surabaya Dita Oepriarto: Bagaimana Ia Menjadi Ayah Pembawa Maut", 27 Mei 2018, www.channelnewsasia.com (diakses pada 8 April 2019, pk. 20.26).

d'Entreves, Maurizio Passerin, "Hannah Arendt", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Spring 2019 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <https://plato.stanford.edu/archives/spr2019/entries/arendt/> (diakses pada 29 Mei 2018, pk. 18.30 WIB).

Firman, Tony, "Keluarga Dita Oepriarto, Potret Bomber Surabaya di Mata Tetangga", 15 Mei 2018, www.tirto.id (diakses pada 8 April 2019, pk. 20.15).

Friana, Hendra, "Radikalisme Agama Tak Pandang Kondisi Ekonomi hingga Gender", 14 Mei 2018, www.tirto.id (diakses pada 8 April 2019, pk. 20.15).

Lismartini, Endah dan Afra Augesti, "Duterte Sebut Polisi Filipina Bodoh dan Idiot", 8 Februari 2017, www.viva.co.id (diakses pada 8 Maret 2017, pk. 21.43 WIB).

Mendelson, Michael, "Saint Augustine", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Winter 2018 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <https://plato.stanford.edu/archives/win2018/entries/augustine/> (diakses pada 29 Mei 2018, pk. 18.30 WIB).

Muhaimin, "Rilis Foto Mengerikan, PBB: ISIS Lakukan Kejahatan Perang", 15 November 2014, www.international.sindonews.com (diakses pada 13 Oktober 2017, pk. 08.46 WIB).

Osborne, Peter and Charles, Matthew, "Walter Benjamin", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* [Fall 2015 Edition], Edward N. Zalta (ed.),

URL = <https://plato.stanford.edu/archives/fall2015/entries/benjamin/>
(diakses pada 29 Mei 2018, pk. 18.30 WIB).

Oxford Dictionaries, “Axis”, <https://en.oxforddictionaries.com/definition/axis> (diakses pada 5 Februari 2019).

Oxford Dictionaries, “Nazi”, <https://en.oxforddictionaries.com/definition/nazi>
(diakses pada 5 Februari 2019).

Oxford Dictionaries, “superfluous”, <https://en.oxforddictionaries.com/definition/superfluous> (diakses pada 5 Februari 2019).

Soares, Singgih, “Film Senyap Ditolak, Ini Isi Ceritanya”, 11 Desember 2014, www.tempo.co (diakses pada 6 Desember 2017, pk. 17.09 WIB).

Thornhill, Chris and Miron, Ronny, "Karl Jaspers", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* [Fall 2018 Edition], Edward N. Zalta (ed.),
URL = <https://plato.stanford.edu/archives/fall2018/entries/jaspers/>
(diakses pada 29 Mei 2018, pk. 18.30 WIB).

Widhana, Dieqy Hasbi, “Keluarga Bom Bunuh Diri: Hobi Wisata, Posting Senjata, dan Panahan”, 14 Mei 2018, www.tirto.id (diakses 8 April 2019, pk. 20.26).

Yar, Majid, “Hannah Arendt”, (tanpa tanggal *upload*), www.iep.utm.edu/arendt/ (diakses pada 9 Desember 2017, pk. 18.21 WIB).